



KOMPARASI MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* DAN STAD PADA MATERI KEUNGGULAN LOKASI INDONESIA UNTUK PESERTA DIDIK DI SMP N 2 JATIBARANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Yales Anindita Alviani

3201411166

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

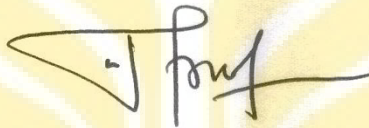
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *15 Februari 2016*

Dosen Pembimbing



Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc.
NIP. 19780613 200501 2 005

Mengetahui:
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi S, M.Si
NIP. 19621019198803 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang Pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 26 Februari 2016

Penguji I



Drs. Sunarko, M.Pd.

NIP. 19520718 1980031 003

Penguji II



Sriyanto, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19770722 2005011 001

Penguji III



Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc.

NIP. 19780613 2005012 005

UNNES
Mengetahui
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



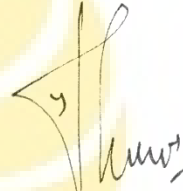
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.

NIP. 19630802 1988031 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Februari 2016



Yales Anindita Alviani
NIM. 3201411166



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ “Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (QS. Al-Baqarah ayat 216).
- ❖ “Menuntut ilmu adalah taqwa, menyampaikan ilmu adalah ibadah, mengulang-ulang ilmu adalah dzikir, mencari ilmu adalah jihad” (Imam Al-Ghazali).
- ❖ “Jadilah buku yang bermanfaat walaupun tak punya judul, dan janganlah jadi buku yang berisi judul tanpa ada sesuatu dibalikinya” (Abdul Wahhab Azzam).

PERSEMBAHAN

Rasa syukur kepada Allah SWT atas karya sederhana ini, penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Suharjo dan Ibu Siti Rahayu atas segala doa, kasih sayang, dan dukungannya.
2. Adikku Natasya Faradina yang selalu memberikan semangat.
3. Sahabat-sahabatku yang selalu memberi motivasi.
4. Teman-teman Pendidikan Geografi Angkatan 2011.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Segala puji dan Syukur senantiasa penulis menghaturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Komparasi Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dan STAD Pada Materi Keunggulan Lokasi Indonesia Untuk Peserta Didik di SMP Negeri 2 Jatibarang Tahun Pelajaran 2015/2016” dapat terselesaikan.

Terimakasih yang setulus-tulusnya penulis haturkan kepada Ibu Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc. selaku pembimbing atas segala ilmu, motivasi, nasihat serta bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi strata I guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi. Atas kerjasama, bantuan dan dorongan berbagai pihak yang turut membantu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs Moh. Solehatul Mustofa, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Tjaturahono Budi.S, M.Si. Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian serta arahan dalam penyusunan dalam skripsi ini.

4. Drs. Sunarko, M.Pd. selaku dosen penguji 1 dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, bantuan, dukungan dalam perbaikan hasil skripsi.
5. Sriyanto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji 2 dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, bantuan, dukungan dalam perbaikan hasil skripsi.
6. Para Dosen Jurusan Geografi yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi di Jurusan Geografi.
7. Ibu Kuswati sebagai Staf TU dan karyawan Jurusan Geografi FIS Unnes yang telah banyak membantu administrasi.
8. Bapak Mokh. Idi Fitriyadi, S.Pd., M.M selaku Kepala sekolah SMP N 2 Jatibarang yang telah memberi izin penelitian.
9. Ibu Mila Nurlaila, S.Pd., Guru IPS kelas VIII SMP N 2 Jatibarang yang telah membimbing selama penelitian.
10. Peserta didik kelas VIII SMP N 2 Jatibarang yang telah membantu proses penelitian.
11. Keluarga besar mahasiswa Geografi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan semangat atas kelancaran penulisan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 26 Februari 2016

Penulis

SARI

Alviani, Yales Anindita. 2016. *Komparasi Model Pembelajaran Quantum Teaching dan STAD Pada Materi Keunggulan Lokasi Indonesia Untuk Peserta Didik di SMP Negeri 2 Jatibarang Tahun Pelajaran 2015/2016.* Skripsi. Jurusan Geografi, FIS UNNES. Pembimbing Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc.

Kata Kunci: *Quantum Teaching, STAD, Hasil Belajar*

Komparasi model pembelajaran *quantum teaching* dan *student team-achievement division* (STAD) pada proses pembelajaran IPS adalah untuk mengetahui model manakah yang lebih baik diterapkan dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengimplementasian model pembelajaran *quantum teaching* dan STAD pada pembelajaran IPS materi keunggulan lokasi Indonesia (2) untuk mengetahui ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik pada materi keunggulan lokasi Indonesia dengan model pembelajaran *quantum teaching* dan STAD (3) untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dengan model pembelajaran *student team-achievement division* (STAD).

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan bentuk rancangan pasca tes saja. Sampel penelitian yaitu peserta didik kelas VIII B (kelas eksperimen) dengan pengimplementasian model pembelajaran *quantum teaching* dan kelas VIII G (kelas kontrol) dengan pengimplementasian model pembelajaran STAD. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, tes, dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah uji proporsi (uji ketuntasan klasikal) dan uji perbedaan dua rata-rata (uji t).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dua variabel hasil belajar menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu (1) Rata-rata hasil belajar kognitif kelas eksperimen adalah 82.22 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 83.3%, sedangkan kelas kontrol sebesar 74.85 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 48.5% dan pada hasil uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) $t_{tabel} = 2.00$ dengan taraf signifikansi 5% dan $t_{hitung} = 3.41$. Berarti terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif yang signifikan antara peserta didik kelas eksperimen dan peserta didik kelas kontrol (2) Rata-rata hasil belajar afektif kelas eksperimen sebesar 89.76 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 83.3%, sedangkan kelas kontrol sebesar 80.11 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 63.6%.

Simpulan dari penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran *quantum teaching* (kelas eksperimen) pada materi keunggulan lokasi Indonesia lebih baik daripada model pembelajaran STAD (kelas kontrol). Terbukti dengan tercapainya ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen dan hasil belajar peserta didik ranah kognitif, dan afektif pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Batasan Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1. Belajar dan Pembelajaran	11
2.1.1. Belajar	11
2.1.2. Pembelajaran	12
2.1.3. Hasil Belajar	14
2.2. Model Pembelajaran	16
2.2.1. Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i>	16

2.2.2. Model Pembelajaran <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD)	22
2.3. Keunggulan Lokasi Indonesia	26
2.3.1.Keunggulan Iklim di Indonesia.....	26
2.3.2. Keunggulan Geostrategis di Indonesia	27
2.3.3.Keunggulan Tanah di Indonesia	30
2.4. Kajian Penelitian yang Relevan	32
2.5. Kerangka Berpikir	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian	36
3.2. Desain Penelitian	36
3.3. Variabel Penelitian	38
3.4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	39
3.4.1. Dokumentasi	39
3.4.2. Tes	40
3.4.3. Metode Observasi	40
3.5. Uji Instrumen	40
3.5.1. Validitas	40
3.5.2. Reabilitas	42
3.5.3. Daya Beda Soal	43
3.5.4. Taraf Kesukaran	44
3.6. Teknik Analisis Data	46
3.6.1. Analisis Data Ranah Kognitif	46
3.6.2. Analisis Data Ranah Afektif	47
3.6.3. Uji Proporsi (Uji Ketuntasan Klasikal)	47
3.6.4. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	50
4.1.1. Gambaran Umum SMP N 2 Jatibarang	50
4.1.2. Kondisi Sekolah	51
4.1.3. Guru dan Peserta Didik	52
4.1.4. Pelaksanaan Penelitian	52
4.1.5. Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	55
4.1.6. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik	64
4.1.6.1. Analisis Data Hasil Belajar Kognitif	64
4.1.6.2. Analisis Data Hasil Belajar Afektif	68
4.2. Pembahasan	73
4.2.1. Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	73
4.2.2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	76
4.2.2.1. Hasil Belajar Kognitif pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	76
4.2.2.2. Hasil Belajar Afektif pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	80
BAB V PENUTUP	
5.1. Simpulan	83
5.2. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

1.1. Hasil Persentase Ketuntasan Peserta Didik.....	4
2.1. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	25
2.2. Kelebihan dan Kekurangan Masyarakat yang Tinggal di Daerah Iklim Tropis.....	27
2.3. Keuntungan dan Kerugian Geostrategi di Indonesia	29
2.4. Penelitian yang Relevan.....	32
3.1. Rancangan Pasca-Test-Saja	36
3.2. Rata-Rata Data Awal	37
3.3. Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba	41
3.4. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal Uji Coba	44
3.5. Taraf Kesukaran Soal Uji Coba	45
4.1. Daftar Sarana dan Prasarana SMP N 2 Jatibarang.....	51
4.2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	53
4.3. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	55
4.4. Hasil Belajar Ranah Kognitif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	65
4.5. Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data Kognitif (<i>Post Test</i>)	67
4.6. Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Eksperimen.....	69
4.7. Hasil Kelas Eksperimen Belajar Tiap Indikator Ranah Afektif.....	70
4.8. Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Kontrol.....	71
4.9. Hasil Belajar Tiap Indikator Ranah Afektif Kelas Kontrol	71

DAFTAR GAMBAR

2.1. Pertemuan Lempeng di Indonesia.....	30
2.2. Kerangka Berpikir.....	35
4.1. Kegiatan Peserta Didik Kelas Eksperimen dalam Mengamati Gambar-Gambar	57
4.2. Kegiatan Peserta Didik Kelas Eksperimen dalam Presentasi	58
4.3. Kegiatan Peserta Didik Kelas Eksperimen dalam Pengulangan Pelajaran	58
4.4. Pelaksanaan <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen (VIII B)	59
4.5. Kegiatan Guru dalam Menyampaikan Informasi pada Kelas Kontrol	61
4.6. Kegiatan Guru di Kelas Kontrol dalam Membimbing dan Mengarahkan Peserta Didik Bekerja Kelompok	62
4.7. Kegiatan Peserta Didik Kelas Kontrol dalam Presentasi	62
4.8. Pelaksanaan <i>Post Test</i> Kelas Kontrol (VIII G)	63



DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Lokasi SMP N 2 Jatibarang	88
2. Silabus SMP Mata Pelajaran IPS	89
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	94
4. Daftar Peserta Didik Kelas VIII F (Uji Coba)	117
5. Daftar Peserta Didik Kelas VIII B (Eksperimen)	118
6. Daftar Peserta Didik Kelas VIII G (Kontrol)	119
7. Kisi-kisi Soal	120
8. Lembar Soal Uji Coba Penilaian Hasil Belajar Kognitif	122
9. Kunci Jawaban Soal Uji Coba	130
10. Lembar Soal <i>Post Test</i> Penilaian Hasil Belajar Kognitif	131
11. Kunci Jawaban Soal <i>Post Test</i>	137
12. Rubrik Penilaian Hasil Belajar Afektif	138
13. Lembar Penilaian Hasil Belajar Afektif	143
14. Analisis Validitas, Daya Pembeda, Tingkat Kesukaran dan Reliabilitas Soal	145
15. Perhitungan Validitas, Reliabilitas, Daya Beda, Taraf Kesukaran Butir Soal	146
16. Data Awal Kelas VIII	154
17. Data Nilai Kognitif (<i>Post Test</i>)	155
18. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Hasil Belajar Kognitif antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	156
19. Uji Ketuntasan Klasikal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Data Kognitif	157
20. Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (Kognitif)	159
21. Uji Ketuntasan Klasikal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Data Afektif	160

22. Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (Afektif)	162
23. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Kognitif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	163
24. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Afektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	165
25. SK Dosen Pembimbing Skripsi	167
26. Surat Ijin Penelitian	168
27. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	169



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan generasi muda untuk keberlangsungan bangsa yang lebih baik ke depan (Depdiknas, 2010). Pendidikan juga menjadi salah satu hal yang wajib dipenuhi oleh negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab IV, pasal 5 pada poin (1) yang berbunyi bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan formal di Indonesia adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal tersebut, peserta didik diajarkan beberapa mata pelajaran pokok, salah satunya adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Mata pelajaran ini mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS juga dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran di sekolah, untuk bisa mencapai tujuannya agar disampaikan secara menarik dan penuh makna, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan. Kurikulum 2013 menuntut guru agar lebih memperhatikan peserta didiknya dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru juga dituntut agar lebih kreatif dalam melakukan pembelajaran di kelas dan membuat pembelajaran efektif dan menyenangkan.

Rendahnya pemahaman guru tentang proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, mengakibatkan pembelajaran kurang efektif karena memilih model pembelajaran yang kurang tepat atau mengulang-ulang model pembelajaran yang sama. Hal ini juga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik yang rendah dan banyak yang belum memenuhi batas kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Data yang didapat dari guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas VII SMP Negeri 2 Jatibarang yaitu Bu Mila Nurlaila, S.Pd pada tanggal 15 Juni 2015. KKM mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah 80 dan diperoleh 50% lebih peserta didik belum tuntas memenuhi batas KKM. Berikut persentase ketuntasan peserta didik nilai UAS Semester Genap Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII C Tahun 2014/2015.

Tabel 1.1. Hasil Persentase Ketuntasan Peserta Didik

No.	Kriteria	Σ Peserta Didik	Persentase
1.	Tuntas	8	22.22
2.	Tidak Tuntas	28	77.78
Jumlah		36	100

Sumber: Dokumen Guru, 2015

Dapat dilihat pada tabel 1.1. data nilai UAS Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII C Tahun 2014/2015 diatas menunjukkan persentase peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal hanya 22.22 %.

Berdasarkan deskripsi yang sudah diuraikan, dipandang perlu adanya pengembangan pengetahuan tentang model-model pembelajaran. Sebagai tuntutan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), model pembelajaran yang dapat menambah motivasi berprestasi peserta didik dan menumbuhkan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dinamis. Belajar bermakna diartikan sebagai proses mengaitkan informasi-informasi baru pada konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif peserta didik. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran yang berpusat pada guru harus dikurangi dan diperlukan inovasi model pembelajaran yang bermakna.

Model pembelajaran *quantum teaching* dan *student team-achievement devision* (STAD) merupakan inovasi dalam pembelajaran, *quantum teaching* merupakan model pembelajaran yang diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Model pembelajaran ini memberdayakan, memotivasi, dan mengarahkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar secara visual, auditorial, dan kinestetik memacu semangat belajar peserta didik, sedangkan

model pembelajaran STAD termasuk dalam model pembelajaran kooperatif. Fokus utama dari model pembelajaran STAD adalah untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu peserta didik lain agar dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran yang menarik bukanlah sekadar menyenangkan tanpa target. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu pengetahuan atau keterampilan baru. Pembelajaran yang menarik haruslah memfasilitasi peserta didik untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan cara yang mudah, cepat, dan menyenangkan. Kita menyadari bahwa pembelajaran yang efektif dan efisien membutuhkan kerja sama yang kompak antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan mengkaji perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran *quantum teaching* dan *student team-achievement division* (STAD) dengan mengambil judul “Komparasi Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dan STAD pada materi Keunggulan Lokasi Indonesia untuk Peserta Didik di SMP N 2 Jatibarang Tahun Pelajaran 2015/2016”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran *quantum teaching* dan STAD pada pembelajaran IPS materi keunggulan lokasi Indonesia?

2. Apakah hasil belajar peserta didik pada materi keunggulan lokasi Indonesia dengan model pembelajaran *quantum teaching* dan STAD dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dengan model pembelajaran STAD pada materi keunggulan lokasi Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengimplementasian model pembelajaran *quantum teaching* dan STAD pada pembelajaran IPS materi keunggulan lokasi Indonesia.
2. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik pada materi keunggulan lokasi Indonesia dengan model pembelajaran *quantum teaching* dan STAD.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dengan model pembelajaran STAD pada materi keunggulan lokasi Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan

mengenai model pembelajaran yang digunakan untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebagai bahan referensi atau masukan untuk peneliti selanjutnya tentang model pembelajaran *quantum teaching* dan STAD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *quantum teaching* dan STAD serta dapat menumbuhkan kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk melakukan variasi dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPS di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperoleh pengalaman langsung dalam memilih model pembelajaran dengan berbagai variasi strategi.

1.5. Batasan Istilah

Penelitian ini perlu adanya batasan istilah mengenai hal-hal yang akan diteliti untuk mempermudah dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada. Batasan istilah juga dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Komparasi

Komparasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbandingan. Menurut Winarno Surakhmad (1986:84), komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain. Komparasi dalam penelitian ini adalah membandingkan model pembelajaran *quantum teaching* dan model pembelajaran *student team-achievement division* (STAD) terhadap hasil belajar peserta didik.

2. *Quantum Teaching*

Model pembelajaran *quantum teaching* adalah model yang digunakan dalam rancangan penyajian dalam belajar yang dirangkai menjadi sebuah paket yang multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak, mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar (Deporter, 2010:4). Tahapan model pembelajaran *quantum teaching* terangkum dalam konsep TANDUR, yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi,

dan Rayakan.

3. *Student Team-Achievement Devision (STAD)*

Model pembelajaran *student team-achievement devision* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2010:143). model pembelajaran STAD ada enam tahapan yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan/menyampaikan informasi, mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja sama dan belajar, evaluasi, memberikan penghargaan.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Penilaian terhadap hasil belajar siswa dapat memberikan data kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar (Suprijono, 2009). Hasil belajar yang ingin diketahui dari peserta didik adalah dari ranah kognitif, dan afektif terhadap materi keunggulan lokasi Indonesia.

5. Materi Keunggulan Lokasi Indonesia

Materi dalam penelitian ini adalah materi kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini materi Keunggulan lokasi Indonesia meliputi :

- a. Keunggulan iklim muson tropis.
- b. Akibat dari iklim muson tropis terhadap kehidupan.
- c. Pengertian keunggulan geostrategis Indonesia.
- d. Keuntungan letak Indonesia pada posisi geostrategis.
- e. Contoh keuntungan letak Indonesia pada posisi geostrategis.
- f. Kondisi tanah di Indonesia.
- g. Keuntungan kondisi tanah di Indonesia terhadap aktivitas pertanian.
- h. Contoh pemanfaatan tanah oleh masyarakat Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Belajar dan Pembelajaran

2.1.1. Belajar

Menurut Gagne (dalam Martinis Yamin, 2006:98) menyatakan bahwa “belajar sebagai suatu proses di mana organisme berubah perilakunya diakibatkan pengalaman”. Harold Spear (dalam Martinis Yamin, 2006:98) menyatakan bahwa “belajar terdiri dari pengamatan, pendengaran, membaca, dan meniru”.

Definisi di atas ini mengandung pengertian bahwa belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat pengalaman yang ia dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca, dan meniru. Pengertian belajar juga diperkuat oleh (Sardiman,2002) bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Menurut Slameto (2003) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar meliputi:

1. Perubahan terjadinya secara sadar berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen, contohnya kecakapan yang dimiliki seseorang akan terus berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya belajar mengetik.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan.

2.1.2. Pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu usaha sadar guru untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa (Sadiman, 2002:7).

Dalam proses pembelajaran peserta didik merupakan subyek yang belajar dan guru merupakan subyek yang mengajar. Mengajar adalah membantu

seseorang atau kelompok melakukan kegiatan belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif, ciri-ciri pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran merupakan upaya sadar dan sengaja. Pembelajaran bukan kegiatan incidental tanpa persiapan.
2. Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar. Guru dalam hal ini harus mengangap peserta didik sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang. Status guru tidak mutlak menentukan apa dan bagaimana peserta didik harus belajar melainkan ada suasana demokratis.
3. Pembelajaran lebih menekankan pada pengaktifan peserta didik, karena yang belajar adalah peserta didik, bukan guru.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan searah dengan tujuan belajar peserta didik. Tujuan belajar peserta didik adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Tujuan tersebut, peserta didik melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melakukan pembelajaran. Kedua kegiatan tersebut saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang sama. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru, oleh karena itu guru harus memperlihatkan dan mengembangkan unsur-unsur dinamis pada saat proses belajar mengajar di kelas.

Guru adalah manusia yang mempunyai karakteristik tertentu, bagaimana ia mengembangkan unsur-unsur dinamis pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan, ketrampilan dan sikapnya. Guru dapat melaksanakan proses

pembelajaran yang baik, ia harus mempunyai kesiapan, baik kesiapan profesional, personal, dan sosial. Memerlibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran penting diperlukan dengan cara, guru hendaknya memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penguasaan materi pada peserta didik perlu melakukan pengulangan belajar, oleh karena itu guru harus melakukan sesuatu dalam proses pembelajarannya yang membuat peserta didik melakukan pengulangan belajar. Terkadang peserta didik tidak tertarik mempelajari sesuatu materi karena materi pelajaran tersebut membosankan. Menghindari gejala itu guru harus merencanakan dan menyusun materi pelajaran tersebut sedemikian rupa, sehingga merangsang dan menantang peserta didik untuk mempelajarinya. Guru harus kreatif menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dengan harapan mereka memperoleh hasil lebih dari yang telah diperoleh sekarang. Pemberian penguatan suatu tindakan yang perlu dilakukan guru serta pemberian umpan balik. Peserta didik yang di berikan umpan balik akan mengetahui seberapa jauh mereka telah berhasil menguasai suatu materi.

2.1.3. Hasil belajar

Menurut Sudjana (2012:22) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku dalam pengertian yang luas mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hasil belajar dari ketiga ranah tersebut dapat diukur melalui proses sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka menerima perlakuan model pembelajaran.

Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah peserta didik sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Anni (2007:6), menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam individu yang belajar yang meliputi faktor fisik atau jasmani dan faktor mental psikologis. Faktor fisik misalnya keadaan badan lemah, sakit/kurang fit dan sebagainya, sedang faktor mental psikologis meliputi kecerdasan/intelegensi, minat, konsentrasi, ingatan, dorongan, rasa ingin tahu dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar individu yang belajar, meliputi faktor alam, fisik, lingkungan, sarana fisik dan nonfisik, pengajar serta strategi pembelajaran yang dipilih pengajar dalam menunjang proses belajar mengajar.

Benyamin S. Bloom (dalam Anni, dkk, 2007:5) mengusulkan pembagian hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

2. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Klasifikasi hasil belajar psikomotorik meliputi kesiapan, penyesuaian dan kreativitas.

3. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang merupakan aspek-aspek penting perkembangan peserta didik. Krathwohl, Bloom, dan Masia (dalam Anni, dkk, 2007:5) membagi menjadi lima tingkatan yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penilaian hasil belajar peserta didik mencakup pada hasil belajar ranah kognitif dan afektif. Pengukuran kedua hasil belajar tersebut dilakukan dengan observasi dan pada akhir pembelajaran (*Post Test*) pada materi keunggulan lokasi Indonesia.

2.2. Model Pembelajaran

2.2.1. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Quantum teaching berawal dari upaya Dr. Georgi Lozanov, yang bereksperimen dengan *suggestology*. Hasil penelitian Lozanov menjelaskan bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil belajar. Pada perkembangan selanjutnya, Bobbi DePorter dan Mike Hernacki mengembangkan konsep Lozanov menjadi *quantum learning*. Model belajar ini diadopsi dari beberapa teori, antara lain teori sugestologi, teori otak kanan dan kiri, teori otak triune, modalitas (visual,

auditorial, dan kinestetik serta *neuro linguistic programing* (Asep Mahfudz 2012:30).

Asep Mahfudz (2012;31) mengemukakan *quantum learning* sebagai permulaan dari *quantum teaching* yang sukses diterapkan di *Super Camp*, lembaga kursus yang dibangun Bobbi DePorter. Disertasi Doktoralnya pada 1991, Bobbi DePorter melibatkan sekitar 6.042 responden yang semuanya adalah peserta didik. Penelitian tersebut, berhasil mendongkrak potensi psikis peserta didik, antara lain meningkatkan motivasi belajar mencapai 68%, nilai belajar mencapai 73%, meningkatkan harga diri mencapai 84%, dan kemampuan keterampilan mencapai 98%. Berdasarkan penelitian inilah, kemudian *quantum learning* menjadi dasar dalam proses pembelajaran yang memberdayakan sekaligus menyenangkan, maka dari itu lahirlah strategi mengajar yang menyenangkan dan memberdayakan yang disebut *quantum teaching*.

Quantum teaching bersandar pada asas “Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan *quantum teaching* tidak hanya menawarkan materi yang harus dipelajari peserta didik, tetapi jauh dari itu, guru juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Deporter (2010:103) mengemukakan bahwa lingkungan dalam *quantum teaching* yang dapat memacu/meningkatkan minat belajar dan daya ingat peserta didik, yaitu: (1) ruang kelas; (2) alat bantu; (3) pengaturan bangku; (4) musik.

Quantum teaching yaitu pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar situasi belajar Deporter (2010:34). Interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik, mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. *Quantum teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada peserta didik dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang ada di kelas, dan menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar peserta didik lewat pemaduan seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apa pun mata pelajaran yang di ajarkan. *Quantum teaching* adalah suatu cara pandang baru yang memudahkan proses belajar peserta didik dengan pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansa yang ada di dalam dan di sekitar situasi lingkungan belajar melalui interaksi yang ada di kelas.

Dalam menjalankan *quantum teaching*, ada beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru. Prinsip ini sangat praktis dan sekaligus sebagai strategi bagaimana membangun pembelajaran yang berbasis *quantum teaching*. Deporter (2010:36) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip *quantum teaching* yaitu :
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
(1) Segalanya berbicara; (2) Segalanya bertujuan; (3) Pengalaman sebelum pemberian nama; (4) Akui setiap usaha; (5) Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan.

Setelah mengenal prinsip-prinsip *quantum teaching*, ada yang harus guru perhatikan lagi yaitu tahapan pembelajaran *quantum teaching*. Deporter

(2010:127) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran *quantum teaching* dikenal tahapan belajar yang disebut TANDUR yaitu:

1) Tahap pertama: Tumbuhkan

Pada langkah ini guru harus menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa. Memberi tahu kepada siswa bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri, mengaitkan pelajaran dengan masa depan dan berguna dalam dunia nyata, sehingga mereka tahu apa manfaat dari apa yang sedang mereka pelajari bagi diri mereka biasanya dikenal dengan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku).

2) Tahap Kedua: Alami

Guru memberikan pengalaman kepada siswa dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pengalaman membangun keingintahuan siswa dan dapat menciptakn beberapa pertanyaan dalam pikiran mereka, saat pengalaman terbentang guru mengumpulkan informasi untuk memaknai pengalaman tersebut. informasi ini membuat yang abstrak menjadi kongkrit.

3) Tahap Ketiga: Namai

Tahapan kedua membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman mereka, maka tahapan ketiga adalah penamaan yang dapat memuaskan keingintahuan siswa. Penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan. Penamaan merupakan informasi, fakta, rumus, pemikiran, tempat dan sebagainya. Guru menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi dan sebuah masukan.

4) Tahap Keempat: Demonstrasi

Guru diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Guru memberikan peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka serta mampu memperagakan tingkat kecakapan mereka dengan pengetahuan yang baru saja mereka miliki.

5) Tahap Kelima: Ulangi

Siswa diberi kesempatan untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain, tentunya dengan menggunakan cara yang berbeda dari asalnya. Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini”.

6) Tahap Keenam: Rayakan

Langkah terakhir ini, saatnya untuk memberikan penghormatan atas usaha, keberhasilan dan ketekunan yang dilakukan dengan perayaan. Hal ini akan memperkuat kesuksesan dan memberi motivasi siswa. Perayaan disini dapat dilakukan dengan memberikan pujian, bernyanyi, bermain tepuk, pesta kelas dll.

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Model pembelajaran *quantum teaching* yang menyenangkan pun mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan model pembelajaran *quantum teaching* ini adalah sebagai berikut (dalam <http://eduadventure.blogspot.com/2012/05/makalah-model-pembelajaran-quantum.html>):

1. Dapat membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
2. Karena *quantum teaching* lebih melibatkan siswa, maka saat proses pembelajaran perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
3. Karena gerakan dan proses dipertunjukan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
4. Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
5. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
6. Karena model pembelajaran *quantum teaching* membutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, maka secara tidak langsung guru terbiasa untuk berpikir kreatif setiap harinya.
7. Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

Kekurangan model pembelajaran *quantum teaching* adalah sebagai berikut:

1. Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
2. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.

3. Karena dalam model ini ada perayaan untuk menghormati usaha seseorang siswa baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian dll, maka dapat mengganggu kelas lain.
4. Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu proses pembelajaran tidak akan efektif.
5. Belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran, namun kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan, sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Model pembelajaran *quantum teaching* menunjukkan begitu banyak yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model ini. Mulai dari lingkungan belajar yang mencakup ruang kelas, alat bantu mengajar dan pengaturan bangku dalam pembelajaran, hingga pembelajaran itu sendiri. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan juga berpedoman pada asas, prinsip, dan kerangka pembelajaran *quantum teaching* yang disebut TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Semua hal tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar yang ada sehingga dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan guna meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik.

2.2.2. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran STAD termasuk dalam model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (dalam Trianto, 2011:68) menyatakan bahwa pada STAD siswa dibagi dalam beberapa kelompok belajar yang terdiri atas empat

siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda, serta jenis kelamin dan latar belakang etnik yang tidak sama. Pembelajaran diawali dengan penyampaian materi oleh guru dan peserta didik bekerja dalam kelompok untuk memastikan semua peserta didik dalam kelompoknya memahami materi yang disampaikan guru. Fokus utama dari model pembelajaran STAD adalah untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu peserta didik lain agar dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif tercipta karena adanya pandangan atau konsep yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep yang sulit apabila mereka berdiskusi bersama temannya (Trianto, 2010:61). Peserta didik secara konsisten belajar dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah secara kompleks, jadi dalam pembelajaran kooperatif hakikat sosial dan penggunaan kelompok menjadi aspek utama.

Model pembelajaran STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model STAD dapat digunakan untuk memberikan pemahaman konsep materi yang sulit kepada peserta didik di mana materi nantinya menuntut setiap peserta didik bekerja sama dalam kelompok, saling bertukar pendapat sehingga setiap anggota kelompok memahami materi tersebut.

Menurut Slavin (dalam Majid, 2014:) Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.

- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah :

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Penjelasan tersebut, penulis berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama dalam suatu tim atau kelompok demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada proses pembelajaran itu sendiri.

Rancangan pembelajaran tipe STAD didasarkan pada tahapan pembelajaran kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran STAD seperti tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja sama dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan Penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber: Trianto, 2011:71)

Pembagian kelompok dalam pembelajaran STAD adalah kelompok heterogen yang terdiri atas empat anggota yang secara acak menurut jenis kelamin, tingkat kepintaran dan budaya.

Penjelasan mengenai tahapan-tahapan model pembelajaran *quantum teaching* dan model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD), kemudian mengetahui kelebihan dan kekurangan kedua model pembelajaran tersebut, berikut ini merupakan persamaan model pembelajaran *quantum teaching* dan model pembelajaran STAD:

1. Pada awal pelajaran sama-sama diawali dengan memotivasi peserta didik dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Pada tahap kedua model ini sama-sama memberikan pengalaman pada peserta didik dengan memberikan informasi lewat bacaan, media atau ceramah.
3. Peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka bisa dengan cara mempresentasikan hasil diskusi.
4. Pada akhir pelajaran ditutup dengan cara-cara untuk menghargai peserta didik baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Perbedaan model pembelajaran *quantum teaching* dan model pembelajaran STAD:

1. Pada model pembelajaran STAD, guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, sedangkan pada model pembelajaran *quantum teaching* tidak.
2. Pada model pembelajaran *quantum teaching* ada tahapan ulangi, yaitu guru mengulang materi dengan berbagai cara, seperti kuis, tanya jawab, atau menyerahkan kepada peserta didik untuk menyimpulkan pelajaran yang telah dibahas, sedangkan pada model pembelajaran STAD tidak.

2.3. Keunggulan Lokasi Indonesia

2.3.1. Keunggulan Iklim di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang tergabung di dalam Benua Asia, tepatnya di Asia Tenggara. Indonesia juga dilewati langsung oleh garis

khatulistiwa, maka dari itu Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis.

Indonesia terletak diantara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Melihat keadaan tersebut, maka Indonesia memiliki pola arah angin yang berganti setiap setengah tahun sekali. Hal ini yang menyebabkan Indonesia mempunyai angin muson. Angin muson adalah angin yang terjadi karena adanya perbedaan tekanan udara antara samudra dan benua. Angin tersebut terbagi menjadi dua yaitu angin muson barat dan angin muson timur.

Setiap iklim di dunia akan memengaruhi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Kelebihan dan kekurangan masyarakat yang tinggal di daerah iklim tropis sebagai berikut:

Tabel 2.2. Kelebihan dan Kekurangan Masyarakat yang Tinggal di Daerah Iklim Tropis

Kelebihan	Kekurangan
Kegiatan ekonomi masyarakat akan berjalan dengan baik.	Masyarakat akan menjadi pemalas, karena tidak ada tantangan berat.
Suhu udara tidak terlalu ekstrim, yaitu 27 derajat C.	Sering terjadi kekeringan dan kebakaran ketika musim kemarau berkepanjangan.
Masyarakat bisa merasakan sinar Matahari sepanjang tahun	Sering terjadi banjir saat musim penghujan yang berkepanjangan.
Masyarakat bisa melakukan kegiatan pertanian, perkebunan, dan peternakan dengan baik.	Masyarakat sering terserang penyakit saat musim pancaroba.

(Sumber: Kemendikbud, 2014:3)

2.3.2. Keunggulan Geostrategis di Indonesia

Geostartegi merupakan strategi dalam memanfaatkan konstelasi geografi negara untuk menentukan kebijakan, tujuan, sarana-sarana untuk mencapai tujuan

nasional, geostrategi dapat pula dikatakan sebagai pemanfaatan kondisi lingkungan dalam upaya mewujudkan tujuan politik.

Geostrategi Indonesia merupakan strategi dalam memanfaatkan konstelasi geografi negara Indonesia untuk menentukan kebijakan, tujuan dan sarana-sarana untuk mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia. Geostrategi Indonesia memberi arahan tentang bagaimana merancang strategi pembangunan guna mewujudkan masa depan yang lebih baik, aman dan sejahtera, oleh karena itu geostrategi Indonesia bukanlah merupakan geopolitik untuk kepentingan politik dan perang tetapi untuk kepentingan kesejahteraan dan keamanan.

Indonesia tentu patut mewaspadaikan perkembangan yang terjadi terutama di kawasan Asia Pasifik, sebab dari konsekuensi letak geografis Indonesia di persilangan jalur lalu lintas internasional. Setiap pergolakan berapapun kadar intensitas pasti berpengaruh terhadap Indonesia, apalagi jalur pemenuhan kebutuhan dasar terutama minyak beberapa negara melewati perairan Indonesia. Keberadaan Indonesia dipersilangan jalur pelayaran strategis, memang selain membawa keberuntungan juga mengandung ancaman, sebab pasti diincar banyak negara.

Pengertian geostrategi di Indonesia diartikan sebagai metode untuk mewujudkan cita-cita proklamasi, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, melalui proses pembangunan nasional. Tujuan itulah yang menjadikan doktrin pembangunan, dan Pancasila sebagai dasarnya, maka pembangunan Indonesia akan memiliki visi yang jelas dan terarah. Geostrategis mengandung unsur kewarganegaraan dari strategi, kekuatan negara, sumber daya,

ruang lingkup negara, tujuan, geografi politik jangka waktu, dan faktor teknologi yang mempengaruhi keterlibatan militer, politik, ekonomi, dan budaya.

Geostrategi Indonesia dirumuskan dalam bentuk Ketahanan Nasional yang unsur-unsur utamanya terdiri dari keuletan dan kekuatan/ketangguhan. Keuletan sesungguhnya merupakan satu kualitas integratif yang menunjukkan adanya kebersamaan diantara sesama komponen yang dijiwai oleh semangat kekeluargaan. Keuletan diperlukan dalam menghadapi tantangan/tekanan dari luar yang harus dihadapi secara elastis konsisten dan berlanjut, sebaliknya unsur kekuatan/ketangguhan merupakan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dari masyarakat bangsa ke arah tata kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Semakin tinggi keuletan dan ketangguhan maka semakin besar pula tekanan yang dapat ditahan dan dilawan. Tanpa adanya kualitas ini masyarakat akan stagnan, dan apabila hal ini terjadi maka lama kelamaan akan mundur seiringnya waktu.

Tabel 2.3. Keuntungan dan Kerugian Geostrategi di Indonesia

Ekonomi	Transportasi	Komunikasi
Keuntungan: 1. Berada di jalur perdagangan dunia 2. Berada di lokasi silang yang startegis 3. Kegiatan ekspor-impor berjalan mudah 4. Banyak wisatawan asing yang datang	Keuntungan : 1. Biaya transportasi akan lebih murah 2. Jalur perdagangan akan ramai 3. Mudah menjangkau negara sekitar 4. Perkembangan sistem transportasi	Keuntungan : 1. Mudah menjalin kerjasama dengan negara sekitar. 2. Dapat saling tolong menolong dengan negara sekitar 3. Membentuk komunitas dengan negara sekitar 4. Mudah mendapatkan informasi

Lanjutan Tabel 2.3.

<p>Kerugian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Negara lain dapat meniru produk Indonesia 2. Timbulnya perilaku konsumtif 3. Indonesia diserbu barang-barang impor 4. Bertambahnya pengangguran karena kurangnya produksi 	<p>Kerugian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Polusi/pencemaran dari kegiatan transportasi 2. Krisis bahan bakar 3. Pemborosan energi 4. Timbulnya masalah kemacetan 	<p>Kerugian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemborosan untuk biaya komunikasi 2. Interaksi antar individu secara langsung mulai berkurang 3. Penyadapan rahasia Negara 4. Masuknya budaya asing yang negative
---	--	---

(Sumber: Kemendikbud, 2014:13-40)

2.3.3. Keunggulan Tanah di Indonesia

a) Letak Geologis Indonesia



Gambar 2.1. Pertemuan lempeng di Indonesia

Letak geologis adalah letak wilayah dilihat dari susunan batuan pembentuknya, secara geologis pula Indonesia terletak diantara tiga lempeng utama yang ada didunia yakni lempeng Autralia, Eurasia, dan Pasifik. Telah diketahui bersama bahwasannya Indonesia adalah negara dengan jumlah gunung api terbanyak didunia dan sebagian besarnya adalah gunung-gunung

yang masih aktif. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab utama kesuburan tanah Indonesia.

b) Pengertian Tanah

Tanah adalah lapisan atas bumi yang merupakan campuran dari pelapukan batuan dan jasad makhluk hidup yang telah mati dan membusuk. Pengaruh dari cuaca, jasad makhluk hidup tadi menjadi lapuk, mineral-mineralnya terurai (terlepas), dan kemudian membentuk tanah yang subur. Tanah juga disebut lithosfer (lith = batuan) karena dibentuk dari hasil pelapukan batuan.

Tanah di Indonesia subur salah satunya disebabkan Indonesia berada di daerah vulkanis. Indonesia memiliki banyak gunung berapi yang letusannya setiap saat dapat menyuburkan tanah. Tanah di Indonesia yang subur mengakibatkan berbagai jenis tanaman dapat tumbuh dengan baik. Kondisi tanah yang subur, iklim tropis dengan sinar matahari dan curah hujan yang cukup merupakan keunggulan tersendiri bagi wilayah negara kita, dengan kata lain tanah di Indonesia dapat ditanami berbagai jenis tanaman dan memberikan hasil yang besar.

2.4. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2.4. Penelitian yang Relevan

Peneliti	Aris Haryanto (2007)	Siti Baroroh Barida (2009)	Mahmudah Rosaliana (2014)
Judul	Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Quatum Teaching</i> terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Geografi Kompetensi Dasar Permasalahan Kependudukan dan Upaya Penanggulangan di Indonesia (Eksperimen di kelas VIII SMP Negeri 10 Surakarta)	Penggunaan Metode Pembelajaran <i>Quatum Teaching</i> terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kompetensi Dasar Keragaman Bentuk Muka Bumi di kelas VII SMP Negeri 1 Gatak	Perbedaan <i>Quantum Teaching</i> melalui Jigsaw dan NHT terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Bendan Ngisor Semarang
Tujuan	Untuk mengetahui pembelajaran yang lebih baik antara metode pembelajaran <i>quatum teaching</i> dengan metode pembelajaran ceramah dalam meningkatkan hasil belajar.	Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan metode <i>quatum teaching</i> dengan metode ceramah pada mata pelajaran geografi kompetensi dasar keragaman bentuk muka bumi	Untuk mengetahui perbedaan model <i>quantum teaching</i> melalui jigsaw dan NHT terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VA dan VB SDN Bendan Ngisor Semarang.

Lanjutan Tabel 2.4.

Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran <i>quatum teaching</i> lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran ceramah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil belajar siswa menggunakan metode <i>quatum teaching</i> dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model <i>quantum teaching</i> melalui jigsaw lebih baik daripada model <i>quantum teaching</i> melalui NHT terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.
-------	---	--	---

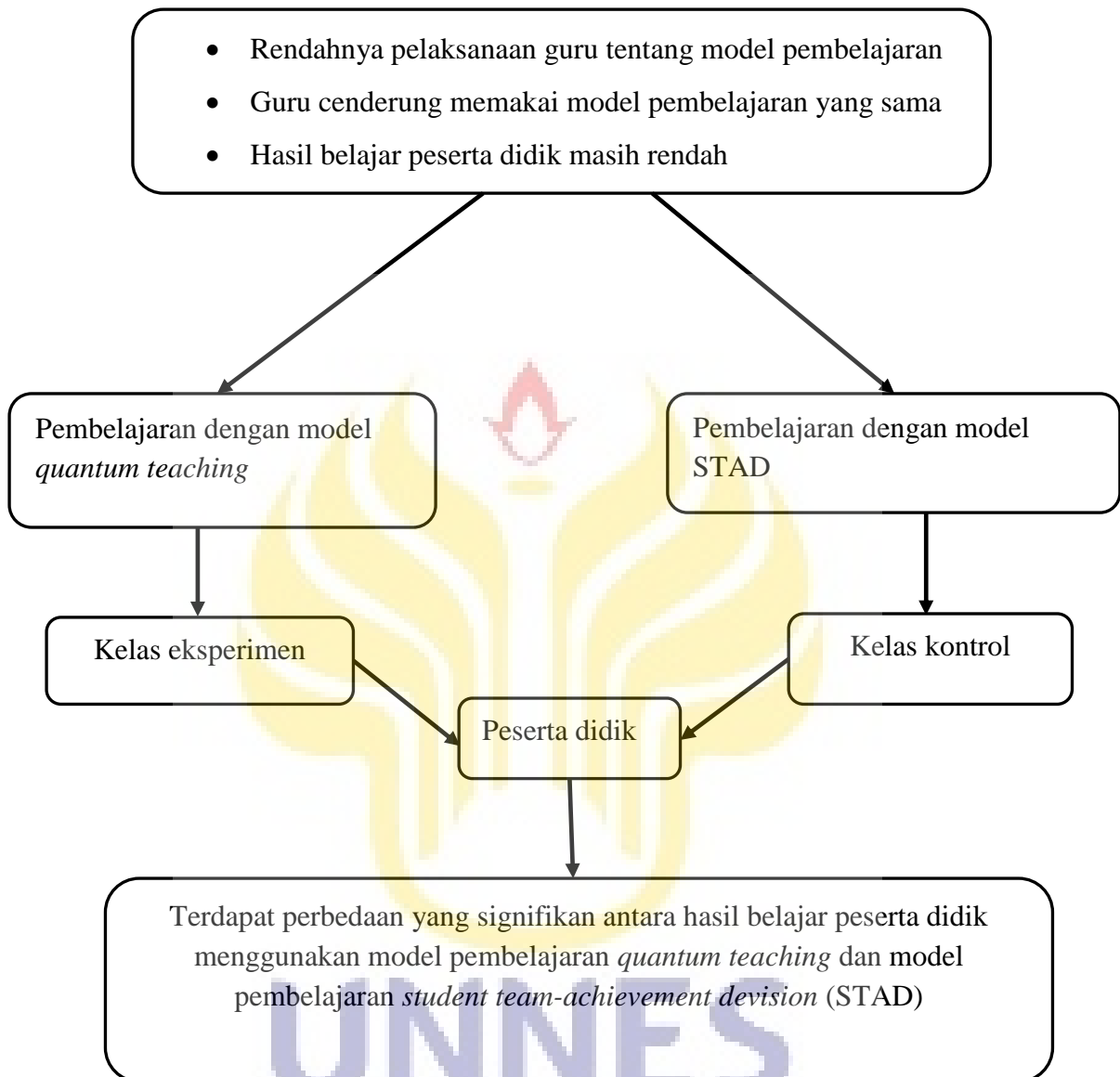
Sumber: Pengaruh Metode Pembelajaran *Quatum Teaching* terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Geografi Kompetensi Dasar Permasalahan Kependudukan dan Upaya Penanggulangan di Indonesia (Eksperimen di kelas VIII SMP Negeri 10 Surakarta). Skripsi: UNS. Penggunaan Metode Pembelajaran *Quatum Teaching* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kompetensi Dasar Keragaman Bentuk Muka Bumi di kelas VII SMP Negeri 1 Gatak. Skripsi: UNS. Perbedaan *Quantum Teaching* melalui Jigsaw dan NHT terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Bendan Ngisor Semarang. Skripsi: UNNES.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* dalam pembelajaran IPS dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi dan hasil belajar siswa. Selain itu juga aktivitas dan antusias siswa dapat semakin meningkat sehingga dapat mendukung penelitian yang berjudul “Komparasi Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dan STAD pada Materi Keunggulan lokasi Indonesia untuk Peserta didik Di SMP N 2 Jatibarang Tahun Pelajaran 2015/2016”.

2.5. Kerangka Berpikir

Penelitian ini diawali dengan adanya permasalahan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP, adanya permasalahan yang muncul antara guru dan peserta didik berkaitan dengan model pembelajarannya. Masalahnya guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang sama atau monoton disebabkan juga rendahnya pelaksanaan guru pada proses pembelajaran yang bermutu (bermakna) bagi peserta didik, termasuk di dalamnya memilih model pembelajaran IPS terpadu yang efektif. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar peserta didik yang masih rendah dan banyak yang belum memenuhi batas KKM.

Salah satu cara mencapai hasil belajar yang baik adalah dengan cara menentukan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi akan membantu peserta didik dalam menerima apa yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini, penulis mencoba menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dan STAD. Kerangka berpikir yang dapat digambarkan dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran *quantum teaching* dan model pembelajaran *student team-achievement division* (STAD) pada materi keunggulan lokasi Indonesia di SMP N 2 Jatibarang tahun ajaran 2015/2016 dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan proses pembelajaran di kelas dan pertemuan ketiga dilaksanakan *post-test*. Peserta didik kelas eksperimen yang diimplementasikan model pembelajaran *quantum teaching* lebih aktif daripada peserta didik kelas kontrol yang diimplementasikan model pembelajaran *student team-achievement division* (STAD), karena tahapan pada proses pembelajaran model pembelajaran *quantum teaching* lebih merangsang peserta didik menjadi lebih aktif di kelas.
2. Hasil uji ketuntasan klasikal kelas eksperimen pada kedua ranah menunjukkan $Z_{hitung} > -Z_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini menyatakan bahwa peserta didik kelas eksperimen dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal pada kedua ranah yang dinilai. Sedangkan hasil uji ketuntasan klasikal kelas kontrol pada kedua ranah menunjukkan $Z_{hitung} < -Z_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa peserta didik kelas kontrol tidak mencapai ketuntasan belajar secara klasikal pada kedua ranah yang dinilai.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dan model pembelajaran *student team-achievement division* (STAD). Terbukti dengan hasil belajar ranah kognitif dengan menggunakan analisis uji-t menunjukkan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Terbukti pula dengan hasil belajar ranah afektif kelas eksperimen memperoleh predikat SB (sangat baik), sedangkan kelas kontrol memperoleh predikat B (baik).

5.2. Saran

Saran yang peneliti dapat sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *quantum teaching* lebih disarankan untuk diterapkan sebagai alternatif pembelajaran pada mata pelajaran IPS atau mata pelajaran lain pada umumnya.
2. Kepada pihak sekolah agar dapat memenuhi fasilitas kelas peserta didik sehingga guru mata pelajaran dalam memberikan penjelasan kepada peserta didik menjadi lebih bervariasi dan peserta didik pun tidak merasa jenuh dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.
3. Kepada guru mata pelajaran IPS hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dengan lebih baik lagi agar kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif dan afektif menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan semangat belajar pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri, dkk. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barida, Siti Baroroh. 2009. *Penggunaan Metode Pembelajaran Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kompetensi Dasar Keragaman Bentuk Muka Bumi di kelas VII SMP Negeri 1 Gatak*. Skripsi: Universitas Negeri Surakarta.
- Ceswell, John. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- DePorter, Bobbi, dkk. 2010. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar Siswanto. 2012. *Makalah Model Pembelajaran Quantum*. Diperoleh dari <http://eduadventure.blogspot.com/2012/05/makalah-model-pembelajaran-quantum.html> (28 Mei 2015).
- Haryanto, Aris. 2007. *Pengaruh Metode Pembelajaran Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Geografi Kompetensi Dasar: Permasalahan, Kependudukan dan Upaya Penanggulangan di Indonesia (Eksperimen di kelas VIII SMP Negeri 10 Surakarta)*. Skripsi: Universitas Negeri Surakarta.
- Jensen, eric. 2008. *Brain-based learning pembelajaran berbasis kemampuan otak cara baru dalam pengajaran dan pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khasanah, Rita Aryana Nur. 2015. *Buku Panduan Asesmen Otentik Bagi Guru Biologi SMA/MA*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Mahfudz, Asep. 2012. *Cara Cerdas Mendidik yang Menyenangkan Berbasis Super Quatum Teaching*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Majid, Abdul. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta. Diperoleh dari <http://www.komkat-kwi.org/permendikbud-no-104-tahun-2014-penilaian-hasil-belajar-oleh-pendidik-pada-pendidikan-dasar-dan> (3 Juni 2015).
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, R dkk. 1989. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafinido Persada
- Rosaliana, Mahmudah. 2014. *Perbedaan Quantum Teaching melalui Jigsaw dan NHT terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Bendan Ngisor Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Sadiman A S, dkk. 2002. *Media Pendidikan, Pengembangan, dan Pemanfaata*. Jakarta: PT Raja Grafinido Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Belajar.

Surakhmad, Winarno. 1986. *Pengantar Pengetahuan Ilmiah*. Bandung: TARSITO.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Undang-undang RI No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan. 2006. Jakarta. Diperoleh dari [http://perundangan.pertanian.go.id /admin/file/UU-253-07](http://perundangan.pertanian.go.id/admin/file/UU-253-07) (4 April 2015).

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Diperoleh dari <http://www.komnasham.go.id/instrumen-ham-nasional/uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional> (1 Juni 2015).

Winarsih, Sri. 2008. *Pengetahuan Sanitasi dan Aplikasinya*. Semarang: Aneka Ilmu.

Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Lampiran 27

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN


PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 JATIBARANG
SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN)
 Jalan Raya Timur No. 14 Telp / Fax. (0283) 6183003 Jatibarang – Brebes
 Email : smpnegeriduajatibarang@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 420 / 545 / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : MOKH. IDI FITRIYADI, S.Pd, M.M
 N I P : 19660217 199802 1 002
 Pangkat, Golongan / Ruang : Pembina, IV/a
 J a b a t a n : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SMP Negeri 2 Jatibarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : YALES ANINDITA ALVIANI
 N I M : 3001411166
 Program Studi : Pendidikan Geografi S1
 Universitas : Universitas Negeri Semarang

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian dalam rangka pengumpulan data sebagai bahan penyusunan skripsi dengan judul : “ Implementasi Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbantu Leaflet Pada Materi Keunggulan Lokasi Indonesia Untuk Siswa SMP Negeri 2 Jatibarang “

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jatibarang, 10 Oktober 2015
 Kepala Sekolah

MOKH. IDI FITRIYADI, S.Pd, M.M
 NIP. 19660217 199802 1 002